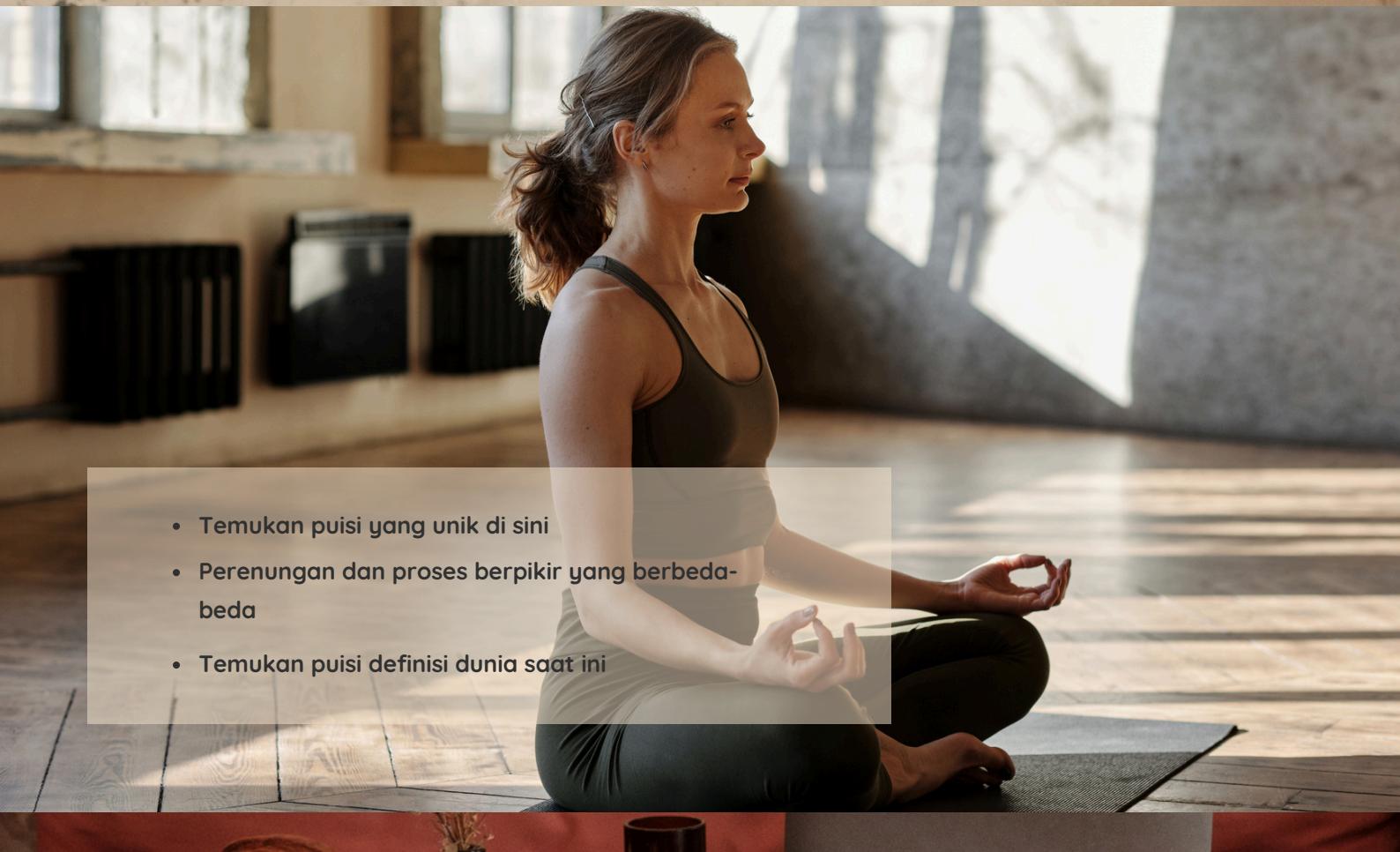


# BULETIN

# Sapardian

VOLUME 18, JUNI 2025

- 
- Temukan puisi yang unik di sini
  - Perenungan dan proses berpikir yang berbeda-beda
  - Temukan puisi definisi dunia saat ini

Kidung suci adalah proses mengejawantah dari berpuisi. Dia mencakup perenungan, berpikir, pengendapan, cinta dan segala penghambaan diri. Setiap orang akan melewatkannya. Entah di titik ke berapa.

Dia datang dengan metode yang berbeda-beda, datang di waktu yang tak sama. Kematangan menerima akan mempengaruhi segalanya, sebab tanpa itu kidung muskil menjadi jembatan yang layak antara mahluk dengan Sang Pencipta.

BS-18 menyoroti hal ini. Berpuisi menjadi proses penghambaan diri. Tak ada yang lebih besar, tak ada yang lebih benar, semua itu adalah jalan meditasi. Masuk ke dalam diri dan menemukan definisi dunia saat ini.

Semoga anda terhibur dengan membaca puisi-puisi di edisi kali ini, Buletin Sapardian volume 18 dengan tema Meditasi & Kidung Suci.

Jelajahi Sekarang

JAKA JONO

# DOA

Masih kekal tanganku menengadah, di  
sebuah kamar yang rutin tanpa tercatat.  
di mana mata ini memejam, menertibkan  
diri.  
dan aku bersandar pada angin, kakiku bersila  
ke sebuah jam  
yang tak pernah mati  
kepalaku penuh menunduk bukan untuk  
mengelak dari teka-teki  
Telah sampai kini tubuhku. Aku tahu.

Maka terimalah diriku, jauhkanlah aku dari  
kerumitan mencintai-Mu

Mei 2025

# AISTHYTA

Senja begitu cemerlang dalam bayang benang-benang cirrus  
getar senar harpamu merambati dinding buram kota kita

dan selendang-selendang bidadari diturunkan langit dari balik gedung-gedung,  
jendela-jendela kaca bersepuh emas  
memapah jejak menuju tapak-tapak di pinggiran ciliwung  
aku mendadak berangan-angan melawat sajak-sajak bijak  
yang mungkin menyembunyikan kisah kelahiranku

di masa lalu mungkin aku burung kecil hitam yang matanya selalu berkabut  
cericitnya seperti tikus-tikus got ibukota tempat peristirahatan terakhir  
anjing bernasib buruk menuai karma pala

adakah yang lebih cinta dari nyanyian angin  
yang melenakan segala sengsara, segala kepahitan dunia, kesepian, dan  
suramnya masa depan

aku burung hitam kecil itu yang mematuki doa-doa ranum  
dari tangkai yang ditanam sebuah karma baik  
bukankah selalu ada kebijakan dari banyaknya kejahatan meski di masa lalu  
mungkin aku seorang seniman yang dihidupi rumah-rumah bordil  
terlalu banyak cinta yang melahirkan mata-mata suci yang luput kuakui

senja usai dan matakku kian lamur mengabut dikerubuti debu-debu kota  
sayapku tumbuh sepekat malam  
ketika nada harpamu meratapkan melancholic waltz  
aku hinggap di mihrab saat alunan iqomah azan magrib  
seperti serak gagak dari masjid yang hanya dimasuki imam dan muazin

MALIK

# BISIK DOA

Di lentiknya jemarimu  
doa doa mekar menari  
bagai kupu-kupu dengan sayap rapuh.

Bayang lampu,  
menerangi malam yang gelap  
dan aku,  
aku terjebak di dalam labirin hati  
kupu-kupu itu, seperti bisikan doa  
lembut, anggun, dan sarat misteri.

Jemari lentik mu tengadah  
mengetuk pintu Arsy

Di dalam sunyi, kita berdua tafakur  
dan di dalam sujud doa doa menjelma  
kupu-kupu terbang membawa cintaku,  
ke hadiratNya

Lentik jemarimu  
menyemai benih doa  
Menuntun ke jalan kemuliaan  
ke jannah cinta abadi  
tertulis rapi

Medan, 21 April 2025

DYAH NKUSUMA

# DIAN PENGHARAPAN

Jari-jemari mengepung nyala  
Melindunginya dari angin entah  
Yang mungkin membuatnya padam  
Matanya yang gemintang, menatap api kecil  
di hadapan

Menitik bulir air mata  
Sesenggukan dalam keremangan cahaya  
Lalu lirih isaknya menjelma doa, sembilu itu  
diadukannya dalam kidung paling nelangsa  
Hingga tiada terasa, meski dian telah  
padam, mantra terus berjalan

: Luruh segala rapuh  
Hening hinggap di dada  
: Tentang kesumat kemarin  
Biarkan karma bicara

Sampit, 25/05/2025

ANDREAS G WIDJAJA

# KIDUNG SUNYI

Ricik air, siut angin  
Dijatuhkan daun itu kepada ingin

Katakan kepadaku, wahai kawan  
Kapan kaudengar kidung sunyi dinyanyikan

Waktu angin  
Meletakkannya di permukaan kolam

Sebab ricik air, siut angin  
Disucikan daun itu dari segala ingin

Earthzcity, 260525.1918

JAKA JONO

# KIDUNG SUCI

Dia duduk termenung, mempermainkan suara  
dan tiba-tiba saja, begitu saja,  
hari itu dia dikerubuti lebah madu  
Tapi dia tak mengacuhkannya  
Meski seseorang pernah berucap padanya,  
"Mainkan serulingmu dan  
berjalanlah ke gedung-gedung yang gelap"

Apakah cahaya membutuhkan gelap agar bisa eksis  
Apakah cahaya membutuhkan cahaya lainnya agar menjadi pemenang

Dia seorang pemain ilusi  
dan tak menggubris batas kini  
dan lebah madu  
lampu-lampu yang tertuju  
mengepungnya

Tapi dia seorang pemain ilusi  
yang memainkan nada, menutup dan membuka  
lubang-lubang seruling  
pada empat puluh satu masa  
sebelum siklus senja

Mei 2025

MALIK

# BISIKAN CAHAYA

Ketika bintang timur mulai membiaskan warna kejora nya  
aku masih terus khusyuk mengkaji secarik puisi  
perlahan fajar menyibakkan jubah jingganya  
embun mengajariku berwudhu menghapus jejak

Tidak ada nafsu dan amarah dalam nuansa tawadhu  
puisi menjadi cara meledakan gelombang emosi  
dalam tatanan kamuflase kata-kata dijejali basa-basi  
penyesalan larut dalam pelayaran hati ber biduk sajadah.

Ketika Kokok ayam merobek robek mimpi keheningan  
gema azan subuh harmoni pembukaan konser kehidupan  
Matahari menjerang siang diatas tungku perjuangan  
alam mencatat setiap kata yang terlontar dan memantul di  
kejauhan

barangkali masih tersisa setitik cahaya  
jalan bagi kata-kata hijrah menjadi doa  
lalu cemas mengumpulkan semua fajarku terekam dalam sujud  
yang tak pernah kutulis

barangkali juga?

Medan, 08 Mei 2025

LINTANG LIRANG

# ISSA MUKTI

Bulan menyuluhan langit barat  
Saat air hidup memecahkan  
hening,  
dunia masih bermimpi  
Membuka lembar akhir buku  
paranada Khusyuk Issa  
memetik laras puja  
Sulang-sulang adagio  
Simponi mengalun  
memenuhi  
ruang paling dalam  
Lembut syair mengalir  
Ia menemuinya

Jalan Jawa saat embun laun  
turun, Issa meniup api  
sebatang lilin

Blitar, 25 Mei 2025

GANESHA YUDHISTIRA

# IKHWAL JIWA- JIWA YANG DITINGGAL

Mereka merayakan duka lara  
ketika angin datang hembuskan kabar  
Kata-katanya terdengar seperti lagu dari  
kedalaman  
lirih, sepi, hening, mencekam pikiran  
menikam perasaan

Apa kabar, esok  
setelah suluh pandang berpulang  
akankah mata masih terang memandang  
atau, mungkin tongkat akan ada di tangan  
kaki melangkah menerka-nerka tujuan

Gagu pun senggugu puisikan batin beku  
tabu

# Lamandau, 25052025

LINTANG LIRANG

# KIDUNG SOTYA

Meredup mata surup saat kau mengulang kisah.  
Tentang sekuntum kantilmu memilih jatuh di  
garis tanganku. Hari-hari menggenggam  
penebusan. Kicau sirpu yang jauh itu terdengar  
sebagai panggilan pemujaan, bagimu dinding pun  
berbicara.

Memahat galih, malam-malam terjaga. Siang yang  
lapar, engkau mengingat anak-anakmu dengan  
lelaku.

Meredup mata surup saat kau mengulang kisah.  
Ritual bias yang pungkas, sebab ingin lapang  
menjemput pulang. Hari-hari menanti panggilan  
memandikan tubuh diam. Menghidu wangi sekar  
kenanga. Menghampar lembar kafan sampai utas  
tali-tali pun diikatkan.

Blitar, 26 Mei 2025

WIE

# Romantic Ago my

aku gerbong kosong lengang  
meski ribuan orang lalu lalang

pada setiap kedatangan  
aku mengingat matamu  
yang mengatup pelan

aku merindukan  
aroma tubuhmu  
di setiap kepulangan

hari-hari fasih mewarisi  
potongan-potongan sejarah  
mengulang-ulang kronologi  
meminjam hitungan bulan  
dan matahari  
puasaku tak memiliki  
waktu berbuka

sampai kapan nyeri-nyeri ini  
kau mengerti  
lapar dan hausnya aku  
atas kehadiranmu

kekasih, aku berkhalwat  
di bayang matamu yang gerimis tipis  
ke tempat malaikat bertirakat

19.38

Apakah waktu? percik-percik cahaya yang mengekal?  
Batu yang kaulempar ke sungai sudah hanyut entah  
ke mana  
apakah menjelma kumbang birahi ataukah menjelma  
bunga yang indah  
akal tak dapat membayangkannya karena batas  
ukurannya tak pernah bisa dimengerti  
kelahiran dan kematian waktu tak ada yang tahu

Mei 2025

JAKA JONO

# Renungan

menatap matamu yang tungku  
mengalir gejolak uap-uap yang didesak angin  
aku sebongkah batu hingga dasar hatiku

kini dingin merambati  
jari-jari kita  
usai kayu menjadi abu  
kata-kataku kini  
hanya ruas-ruas yang  
ditekuk paksa  
meski ia tak pernah tanggal dari lekatnya

kau kini beku puncak gunung  
di sinar dingin dan pucat rembulan

19.55

WIE  
*Peregrinian  
poem*

WIE  
Lan  
guit  
mei  
ank  
oia

Kukunjungi matamu

diam-diam

serupa pintu tua

tempat segala cerita

ditanam

aku sungguh membaca

bait-bait yang kau tuliskan

dalam pikiran

ketika sepenuhnya

aku kau tinggalkan

petang pun tumbang

perlahan

malam runtuh sepanjang

Gomati

lalu aku menikmati

apa yang kausebut mati

20.01

LINTANG LIRANG

# Daun kering di Dasar Kolam

barisan kolam kecil di halaman  
berisi cupang-cupang bersirip merah  
bersirip biru dan hijau  
menari di atas daun kering  
yang tenggelam

mei ini berbaju hujan  
ada yang masih menanti  
sepenuh pengharapan  
akan limpahan cahaya mata  
masih sepi

telah sepasang kepulangan  
katil kosong dalam kamar sunyi  
dan tinggal seekor murai jantan  
di sangkar berkicau sendiri

bulan-bulan genap hitungan  
perihal rindu ganjil  
kita kembali memanggil nama  
mengingat memuji dalam tahlil

bisakah memanggil kedatangan  
mampukah menahan kepergian  
ada yang melanjutkan baktinya  
setelah mati

Blitar, 20 Mei 2025

JAKA JONO

# Puji ang

Kalau sunyi tiba-tiba sempurna  
dan kau berada sejauh 200 juta tahun Cahaya  
dan kau telah sampai batas mustahil untuk sebuah  
mimpi  
dan kau menjadi bintang yang bernyanyi  
dan terus menerus berlari  
Ketahuilah wahai, kau akan kembali ke rumah. Apapun  
yang terjadi  
Sebab kau tak pernah sendirian

Ada ribuan kereta api yang menjemputmu  
dan meninggalkan bintang-bintang yang kau miliki  
Sebab waktu tamasya sudah selesai

Mei 2025

# MALIK MI e di ta si

Dalam perjalanan seiring waktu suka atau kita akan bertemu dengan sejumlah perilaku baik dan sejumlah perilaku buruk.

Secara nalariah, manusia mencernanya di dalam kepala menyimpannya dalam sel-sel memori maka, tidak akan terjadi apa-apa dalam diri, hati dan pikiran kita.

Namun, ketika pikiran itu di guncang oleh sesuatu yang kuat, diluar kendali maka perilaku baik dan perilaku buruk itu akan saling membunuh menghancurkan

Perilaku baik percaya, bahwa perilaku buruk adalah musuh dan sebaliknya perilaku buruk percaya bahwa perilaku baik adalah penghalang

Sebelum hal itu meluas lalu merusak kesucian hati dan menodai kemurnian jiwa serta kehancuran yang lebih fatal

Kita perlu bertanya?  
"apa atau siapa"  
yang mengguncang pikiran kita sehingga kegaduhan itu muncul.

Medan, 17 Mei 2025



ANDREAS G WIDJAJA

# Diorama Filantronumericalus

Diorama Filantronumericalus

Waktu engkau jadi satu  
Maka aku sudah pasti dua  
Kemana tiga akan melangkah  
Jika tak lagi menuju kita

Tapi empat selalu punya siasat  
Agar lima menanti lama  
Lantas enam mulai bergumam  
Kepada tujuh yang tersesat di ruang  
tunggu

Begitulah akhirnya delapan menemukan  
masa depan  
Kala sembilan tak lagi butuh diyakinkan  
Sebab sepuluh adalah sempurnanya  
waktu  
Sebagaimana kita yang meluruhkan aku  
dan kamu jadi satu

DYAH NKUSUMA

# Di Satu Pojok Kan Kutemui Damai

Luka yang kautikamkan ke jantung  
musim

Mengering pada kemarau yang  
kerontang

Tinggal diri berdiam menanti angin,  
mungkin itu penghiburan menentramkan

Menyeret langkah lalu menepi  
Di sana ada satu sudut yang kutuju  
Bujuk rayu dan pengharapan semu  
Tak lagi bisa menjangkau \_\_ memukau

Luka yang kautikamkan ke jantung  
musim

Meminta jarak itu ada  
Tak ada pilihan lain, hanya  
mewujudkannya

Pada kerontang ini, dalam pejam  
terbayangkan  
: rerimbunan daun beringin dan akarnya  
yang menggantung

Sampit, 21 Mei 2025

DYAH NKUSUMA

# Kutitipkan Amarah Pada Embusan Nafas

Pada duduk bersilaku  
Embus napas berat terus kugiring  
Hingga perlahan-lahan menipis ketebalan,  
lebih ringan

Namun, masih terbayang kerut marut  
wajahmu wajahku  
Masih ada luka\_kecawa menyisa di rasa  
Masih ... masih ada

Bagaimana ini? Perlahan napas terhela lagi  
Mengusir bayang sengkarut, kucari senyum  
paling manis yang pernah ada  
Melepas lagi satu-satu amarah

: kepada kata ikhlas muara semua

Sampit, 22 Mei 2025

# ARIES KELANA

Pagi ini entah mengapa...  
Embus angin tak seperti biasa menyapa  
Ada kedinginan rasa, ada pula bara  
Ada gerimis namun terhias bianglala  
Gemuruh di dada tak ubahnya berondong  
senjata  
Kecamuk hati riuh seperti burung-burung  
berebut serangga  
Diam bukan berarti tak ada tindakan

Langit tetap cerah kendati hujan  
Senyuman fajar masih memberikan  
harapan di kaki hari  
Em bun suci bergelayut di pucuk daun  
Yang tak mampu bertahan gugur dan  
bercampur dengan air tergenang  
Kemudian larut dan mengalir dalam arus  
selokan  
Yang bertahan tetap bening hingga tiris  
perlaha n, menguap terbakar matahari  
siang

Bianglala lama bertahan di atas cakrawala  
Seakan menjadi saksi perubahan ekosistem  
yang sedang berjalan  
Tak melepaskan satu pun peristiwa dari  
pandangan  
Yang terjadi..., terjadilah...!  
Esok masih ada lagi cerita  
Tak perlu merekayasa  
Tak jua menambah-nambahnya  
Alur kehidupan sudah menjadi bagian dari  
hukum semesta  
Lahir\_dan kemudian mati

Bi  
an  
g  
ai  
a

ANDREAS G WIDJAJA

# Oase anak hujan

Bagai air kepada matahari  
Disembah(yang)i tindihnya uap itu kepada sepi  
Agar awan tak selalu putih  
Sebagaimana mendung yang kelabu  
Tapi tak mengelabui

Dari sanalah aku jatuh  
Tempias  
Di kaca jendelamu  
Lalu pecah  
Di hadapan waktu

Dari sana pula  
Aku menjelma genang  
Mungkin akan jadi kenang  
Atau bahkan dilupakan  
Nyatanya kita pasti pulang

Sebab seperti air kepada matahari  
Di sembah(yang)i tindihnya uap itu kepada sepi  
Agar hujan punya tempat kembali  
Sebagaimana engkau yang perempuan  
Dan aku yang laki-laki

Earthzcity, 210525

ANDREAS G WIDJAJA



Ada kisah yang ingin sekali jadi kekisah  
Di ambang pintu itu dia menua  
Menanti moksa dengan setia  
Bersama kekasihnya  
Yang entah disembunyikan  
Kata yang mana

Di lain waktu  
Seorang kekasih mengasihani rindu  
Mengisahkan lelap paling beku  
Kala batu terus saja disedu  
"Mungkin nanti dia akan berseru"  
Gumamnya penuh ragu

Lalu, senja menyapa  
Menyuguhkan secangkir nyata  
Yang telak menghantam logika  
Bahkan sebelum kekasihnya, bersua  
"Malam adalah akhir perjalanan"  
"Menyerah bukanlah kekalahan"  
"Pasrah saja, maka engkau akan  
dibebaskan"

Kisah terdiam  
Dibelainya purnama itu, pelanpelan  
"Wahai, kekasih"  
"Kepada sunyi kurasrahkan diri"  
"Jika suatu hari, engkau kembali"  
"Sempurnakanlah kekisah ini"  
"Sebab hanya engkau"  
"Yang mampu jadikannya puisi"

Ada kisah yang ingin sekali  
Mengisahkan kekasihnya  
Tapi kala punya cara  
Kata punya rencana  
Hingga puisi ini akhirnya terbaca  
Kisah ini tetap saja nir kekisah